

(Lanjutan Minggu Lalu)

IBADAH HARI MINGGU, **SEJARAH DAN MAKNANYA**

I. Apa kata Alkitab tentang ibadah?

A. Perjanjian Lama

Ibadah dalam konteks Alkitab harus dilihat dalam perjalanan sejarah penciptaan, karena hal tersebut tidak terlepas dari pemahaman ibadah itu sendiri. Ibadah itu terselenggara bukan atas inisiatif manusia tetapi justru atas inisiatif Allah. Sepanjang sejarah kehidupan manusia tidak pernah mencari Allah, justru Allah terus berupaya mencari manusia untuk kemudian kehidupannya diperbaharui. Ibadah memiliki relasi dengan penciptaan, karena ibadah itu terjadi dari pihak Allah, karena itu kita harus memulainya dari kisah penciptaan.

Kisah penciptaan dalam Alkitab ada dua versi (menurut para ahli berasal dari tradisi Priest (P) dan tradisi Yahwist (Y) pasal 1:1-2:4 dan pasal 2:5 dst). Tetapi ketika berbicara ibadah maka kita harus melihat dalam konteks pasal 1:1-2:4. Pada kisah penciptaan bagian pertama diakhiri dengan kisah Allah beristirahat pada hari ketujuh (pasal 2: 1-3). Allah beristirahat pada hari ke tujuh atau pada hari Sabat. Sabat sebagai hari perhentian sebagaimana yang dinyatakan pada kisah Penciptaan, hendak mengatakan bahwa Allah juga menciptakan hari perhentian. Perhatikan yang dikatakan dalam Kitab Kejadian 2: ***“...Ketika Allah pada hari ke tujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ke tujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ke tujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu.” (Kej. 2:2-3).***

Hari perhentian itu kemudian, menurut kesaksian Alkitab, Allah “memberkati” dan “menguduskannya”. Hari “perhentian” (kemudian dikenal dengan kata **SABAT**) yang diberkati dan dikuduskan. Berdasarkan kalimat pada pasal 2 tersebut bahwa sesungguhnya Allah tidak pernah dan tidak akan berhenti atau beristirahat atas ciptaan-Nya. Tetapi penciptaan tentang hari perhentian atau hari istirahat ini diperuntukan manusia. Manusia yang bekerja di dalam dunia ciptaan Allah ini harus memiliki waktu untuk beristirahat. Prof. Gerrit Singgih mengatakan bahwa istilah “istirahat” atau “berhenti” bukan dalam pengertian sehari-hari, tetapi harus dilihat sebagai “istirahat ilahi”. Artinya Allah tidak perlu beristirahat karena ia TUHAN, sebaliknya

manusialah yang memerlukan istirahat. Karena manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki keterbatasan.¹

Hari istirahat itu (SABAT) kemudian diberkati dan dikuduskan. Sama halnya ciptaan lainnya, Allah memberkati. Tetapi untuk hari Sabat itu sendiri di tambahkan bahwa Allah “menguduskan”. Kata “menguduskan” (dari kata dasar “kudus”) dalam bahasa Ibrani (bahasa Perjanjian Lama) memiliki arti “dipisahkan” atau “disendirikan” dari yang lainnya. Dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Hari perhentian (hari Sabat) adalah hari yang dipisahkan atau dikhususkan agar umat berjumpa dengan Allah. Hari Sabat adalah hari yang dipisahkan dari hari-hari yang lain dan dikhususkan untuk umat beribadah kepada TUHAN, Sang Pencipta.

Sabat menjadi penentu waktu di mana umat diberikan kesempatan untuk datang berjumpa dengan Allah. Namun demikian bagaimana bentuk peribadahan yang dilakukan nenek moyang manusia (Adam, sampai kepada Nuh) sampai kepada perjalanan suatu bangsa (dalam hal ini bangsa Israel). Pada perjalanan Nenek moyang manusia belum ada bentuk yang permanen seperti sekarang ini. Peribadahan yang dilakukan oleh nenek moyang manusia masih bersifat pribadi atau individu. Dan bentuk peribadahannya pun masih bersifat persembahan korban bakaran, layaknya agama-agama suku pada waktu itu. Rasid Rachman mengatakan bahwa tradisi ibadah yang dilakukan dalam bentuk persembahan, mezbah dan korban bakaran, merupakan kebiasaan atau tradisi agama Keni, Kanaan dan sebagainya.²

Sekalipun dalam praktek persembahan korban bakaran dalam Alkitab ada kisah dimana ada persembahan Habel diterima dan persembahan Kain tidak. Namun cerita ini memiliki pemahaman yang lain lagi. Namun yang jelas peribadahan pada masa nenek moyang manusia sampai kepada nenek moyang bangsa Israel (Abraham, Ishak dan Yakub) masih bersifat individu. Bahkan seorang ahli Perjanjian Lama juga mengatakan bahwa sistem kurban merupakan bagian yang penting dari Perjanjian Lama.³

Peribadah umat Israel mulai permanen ketika era keluarnya bangsa Israel dari perbudakan. Bentuk peribadahan mulai berkembang bukan lagi peribadahan individu tetapi sudah dalam peribadahan kolektif atau satu persekutuan. Bukan hanya itu, setelah era keluarnya dari tanah perbudakan, peribadahan umat Israel semakin dikuatkan dengan dijadikan sebagai sebuah hukum atau sebuah peraturan. Peribadahan sudah menjadi sebuah hukum (Hukum Taurat) semakin mengukuhkan bahwa Allah memanggil keluar bangsa Israel dari perbudakan untuk beribadah di gunung Allah: ***“...Beginilah firman TUHAN, Allah Israel; Biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan bagi-Ku di padang gurun...” (Kel. 5:1)***

Ibadah sekali lagi adalah atas inisiatif datangnya dari Allah sendiri, Allah yang menentukan dan menetapkan Sabat sebagai hari di mana umat beristirahat dan datang berjumpa dengan Allah dalam ibadah (ritual). Hal yang

sama ketika umat Israel dibebaskan dari tanah perbudakan agar mereka dapat beribadah kepada Allah mereka tanpa tekanan atau intimidasi. Allah yang menghendaki Israel dibebaskan dari tanah Perbudakan di Mesir. Allah juga yang berperang melawan tentara Fira'un untuk membebaskan umat pilihan-Nya dan beribadah kepada TUHAN.

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat; enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan pekerjaanmu dan pada hari ke tujuh adalah Sabat TUHAN, Allahmu; ...” (Kel. 20:8-10). Penegasan ini dikuatkan melalui kata “ingatlah” dan “kuduskanlah”, sehingga ibadah itu diartikan sebagai sebuah kewajiban umat Israel ketika mereka menikmati pembebasan dari tanah perbudakan. Keluhan dan teriakan umat Israel selama di perbudakan sudah di dengar dan di jawab oleh TUHAN. Ketika Allah membebaskan umat Israel dari perbudakan maka Allah juga mengikat sebuah perjanjian dengan memberikan Hukum, agar Israel dapat memperlihatkan hidupnya seperti yang dikehendaki Allah. Ibadah hanya kepada Allah saja itu yang menjadi pokok utama ketika Allah memberikan hukum Taurat. Hal ini terlihat setiap hukum yang intinya umat tidak lagi menyembah kepada allah lain. Perjalanan waktu kemudian peribadahan umat Israel mulai menjadi suatu yang tertata terlebih lagi dengan dibangunnya Bait Allah. Bait Allah sebagai simbol kehadiran Allah karena di dalam Bait Allah terdapat tabut Perjanjian sejak Jaman nenek moyang Israel. Hadirnya Bait Allah (Bait Suci) merupakan peribadah umat Israel semakin mengutamakan peribadahan yang sifatnya kolektif atau persekutuan umat Allah

Perjalanan peribadahan ibadah ini umat Israel terus mengalami pasang surut. Karena umat Israel sendiri telah melakukan tindakan yang jahat di mata TUHAN. Hukuman-hukuman yang sering dialami oleh Israel itu dikarenakan umat Israel telah jauh dari TUHAN dan beribadah kepada allah lain. Tindakan umat Israel yang tidak dikehendaki Allah adalah ketika umat Israel menduakan Allahnya. Hal ini lah yang mengakibatkan umat Israel jatuh dalam hukuman. Salah satu hukuman yang membuat Israel terbuang adalah jatuh dalam Pembuangan di Babelonia. Akhirnya para nabi dan hamba Tuhan mengembalikan peribadahan Israel. Perayaan-perayaan umat Israel yang pernah di adakan sebelum pembuangan, setelah pembuangan di rayakan kembali salah satu contoh adalah Perayaan hari Sabat. Hari Sabat kembali dirayakan kembali setelah 70 tahun dipembuangan. Reformasi atau pembaharuan terhadap kehidupan spritual Israel terus diupayakan, seperti dibangun-Nya kembali Bait Suci yang merupakan simbol kehidupan spiritual umat Israel.

(bersambung).

Sumber-sumber

1. Pdt. Prof. Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D., “Dari Eden ke Babel”, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2011
2. Rasid Rachman,”Hari Raya Liturgi”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2015
3. H.H Rowley, “Ibadat Israel Kuno”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004
4. Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2016